

Langgam Arsitektur Masjid Babul Firdaus, Mesjid Tertua di Makassar sebagai *Infill Design*

Khusnul Khatima^{1*}, Nurasikin², Sutriani³

UIN Alauddin Makasar^{1,2,3}

e-mail: khusnullptb09@gmail.com^{*1}, asikinnur200499@gmail.com²,
sutranishafa@gmail.com³

Abstrak_ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya isu mengenai perkembangan masjid Babul Firdaus sebagai *infill design*. Hal tersebut dilihat dari pembangunan bangunan tambahan untuk memluas bangunan masjid dimana bangunan tambahan tersebut memiliki gaya arsitektur yang berbeda dengan gaya arsitektur bangunan masjid yang asli sehingga terlihat kontras. Masjid Babul Firdaus masih terawat sejak dibangun. Seperti yang kita tahu bahwa bangunan Masjid Babul Firdaus merupakan masjid bersejarah dan salah satu masjid tertua di Makassar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan pada masjid Babul Firdaus tersebut diantaranya meningkatnya jama'ah masjid. sehingga, meningkatnya pula kebutuhan ruang yang dibutuhkan. Adanya kerusakan material bangunan masjid yang lapuk karena usia juga melatarbelakangi perubahan pada masjid ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langgam arsitektur masjid babul firdaus. Masjid yang berdiri selama 123 tahun ini apakah gaya desain arsitektur bangunan awal memiliki kesamaan gaya arsitektur dengan bangunan tambahan atau desain masjid babul firdaus saat ini. Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode kualitatif. Sumber data berasal dari survey langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dikelola dengan metode komparasi. Hasil dari penelitian ini adalah gaya arsitektural bangunan Masjid Babul Firdaus sebelum perubahan sangat berbeda dengan gaya arsitektur yang terlihat pada bangunan tambahan. Bagian-bagian masjid yang mengalami perubahan yaitu fasad, menara, atap, dinding, kolom, jendela, pagar, gerbang, lantai, dan mimbar. Selain itu, bangunan tambahan dan bangunan lama memiliki kesamaan dari segi warna yang digunakan yaitu warna *gold*, putih, dan hijau. Dengan demikian, bangunan Babul Firdaus memiliki gaya arsitektural yang kontras dengan bangunan tambannya, namun masih memiliki kesamaan.

Kata Kunci : Babul Firdaus; Desain; Masjid; Makassar

Abstract_ This research is motivated by the issue, that the development of the Mosque building of Babul Firdaus as *infill design* building. it will we know by a new Babul Firdaus building. It is using a different design with the original building of Babul Firdaus mosque so that it makes contrast design between the original design and the new building of Babul Firdaus mosque. As we know that the building of the Babul Firdaus Mosque is a historic mosque and one of the oldest mosques in Makassar. Several factors influence the changes of the Babul Firdaus mosque, that is including the increase jamaah of Babul Firdaus mosque. so that, the need for space is also increased. The breakage of the material is rotten because it's decrepit, that makes the changes to the mosque's design. The purpose of this research is to know the style of the Babul Firdaus mosque design, and to know is to design the new building of Babul Firdaus mosque has a similarity style with the original bulding. The research method that we use is qualitative. Sources of data are from direct surveys, interviews, and documentation. That's by the comparative method. The results of the research of the Babul Firdaus Mosque is the style of the new building and the old building is contrast. The material of the mosque didn't change was the facade, tower, roof, wall, column, window, railing, gate, floor, and the tribune. Furthermore, both of them have a similarity with the color, it is gold, white, and green. So, the style of the architecture of the new and the old building's in contrast but still, have a similia city

Keywords: Babul Firdaus; Design; Mosque; Makassar

¹ UIN Alauddin Makasar

² UIN Alauddin Makasar

³ UIN Alauddin Makasar

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat ibadah umat islam. Selain ibadah sholat, masjid juga difungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti kajian dan maulid. Masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah umat islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jaman dimana masjid didirikan. (Yulianto Sumalyo, 2000). Semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan tersebut, telah menyebabkan ruang-ruang pada bangunan masjid tersebut bertambah pula ukuran luas dan jumlahnya, sehingga dengan demikian maka sebagai gedung, masjid tersebut tidak lagi terbatas oleh bentuknya yang sederhana dan bersifat sementara (Abdul Rochym, 1995). Saat ini, sudah banyak masjid yang dibangun di banyak tempat sehingga tidak sulit untuk menemukan masjid. Banyak masjid yang sudah dibangun oleh pemerintah maupun masjid yang dibangun oleh masyarakat ataupun masjid masjid yang dibangun pada zaman dahulu yang masih ada hingga sekarang.

Masjid peninggalan sejarah masih banyak kita temui hingga saat ini. Ada yang masih mempertahankan bentuk dan ornamen aslinya dan ada yang sudah berubah, baik dari segi bentuk, luas, ornamen, material bahkan ada yang berubah secara keseluruhan. Perubahan dari segi material biasanya dipengaruhi oleh usia material yang sudah lama maupun material apa yang digunakan untuk membangun masjid. Perubahan dari segi bentuk biasanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang bisa saja berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Sedangkan perubahan luas bangunan masjid dipengaruhi oleh jumlah jamaah yang semakin meningkat sedangkan daya tampung masjid yang terbatas. Perubahan luas bangunan menjadi lebih luas biasanya akan menutupi atau bahkan menghilangkan bentuk asli pada bangunan. Perubahan bangunan menjadi berlantai atau penambahan luas secara horizontal akan menutupi bentuk asli bangunan dan mengubah fasad bangunan.

Masjid Babul Firdaus berdiri sejak 1314 H (1893 M) atau sekitar 123 tahun lalu yang dibangun oleh yang berkuasa di Gowa yakni Imakkulau Daeng Serang Karaeng Lembang Parang Sultan Husain Tumenanga ri' Bundu'na. Masjid ini sudah mengalami 3 kali renovasi yakni pada tahun 1952, tahun 1977 dan pada tahun 2008. Salah satu ciri khas dari masjid tua adalah mimbar yang bertatahkan ukiran kayu dan terdapat makam-makam raja pendiri masjid di bagian tertentu dalam masjid (Literatur Pustaka Masjid).

Perawatan bangunan sejarah tidaklah mudah. Seiring perkembangan zaman dan semakin tuanya bangunan maka bangunanpun akan mengalami perubahan. Ketahanan material yang digunakan, kebutuhan akan luas bangunan akan mengikis sedikit demi sedikit keaslian bangunan. Material material yang banyak digunakan pada masa lampau untuk membangun sebuah bangunan yaitu kayu. Sedangkan ketahanan kayu tidaklah lama. Dimakan rayap, lembab, atau sering terkena air hujan akan menyebabkannya cepat rusak. Hanya ada beberapa jenis kayu yang mampu bertahan lama, namun dengan perawatan yang khusus.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yakni bagaimana mengidentifikasi langgam arsitektur masjid Babul Firdaus sebagai *infill design*. Langgam Arsitektur adalah bagian dari budaya sedangkan budaya adalah hasil karya dari manusia. Banyak para arsitek memperdebatkan tentang langgam ini yang berarti hal yang terkait dengan suatu ciri, bisa berupa budaya, tokoh, peristiwa sejarah, dan lain-lain. *Infill design* adalah upaya pemanfaatan bangunan cagar budaya dengan menambahkan suatu fungsi baru yang sesuai dengan dinamika masyarakat pada masa kini atau bertujuan untuk menjembatani elemen lama dan elemen baru dalam kawasan bangunan. *Infill design* terbagi beberapa kategori yaitu *infill design* dengan bangunan tambahan yang masih senada, *infill design* dengan bangunan tambahan yang kontras dengan bangunan lama, dan *infill design* yang kontras namun masih relevan antara bangunan lama dengan bangunan tambahan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langgam arsitektur masjid Babul Firdaus yang berada di jalan Kumala, Jongaya, kecamatan Tamalate, Makassar sebagai *infill design*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dimana menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data dan bersifat deskriptif analitik, lebih menekankan proses daripada hasil, bersifat induktif dan mengutamakan makna. Objek penelitian yaitu Masjid Babul Firdaus yang berada di jalan Kumala, Jongaya, kecamatan Tamalate, kota Makassar.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan data primer yang terdiri dari wawancara dan observasi. Dengan turun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara terstruktur dan observasi. Wawancara terstruktur dilakukan dengan pengurus masjid dan anak dari pendiri masjid Babul Firdaus. Observasi dilakukan 2 kali yaitu pertama pada tanggal 4 Mei 2019 dan yang ke dua tanggal 11 Mei 2019 dengan menggunakan instrument berupa buku catatan, sketsa, alat perekam handphone untuk merekam pada saat wawancara terstruktur dan kamera untuk merekam gambar faktual di lapangan. Teknik pengolahan datanya berupa deskriptif. Sinkronisasi data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan kemudian dianalisa dengan menggunakan metode komparasi.

Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Metode komparasi dilakukan dengan cara mendefinisikan masalah, menelaah kepustakaan kemudian merumuskan hipotesis, Merumuskan asumsi yang mendasari hipotesis tersebut serta prosedur yang akan digunakan, merancang pendekatannya (memilih subjek dengan sumber-sumber yang relevan, memilih teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, dan menentukan kategorinya sesuai data yang jelas). Kemudian, memvalidasi teknik pengumpulan data dengan jelas, dan mengumpulkan analisis data untuk penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Babul Firdaus merupakan masjid tertua kedua yang merupakan warisan kerajaan Gowa setelah masjid Tua Al-Hilal di Katangka. Masjid ini dibangun pada tahun 1898 Masehi oleh Raja Gowa yang ke-33 yaitu Imakkulau Daeng Serang Karaeng Lembang Parang Sultan Husain Tumenanga ri' Bundu'na. Diresmikan pemakaiannya pada tanggal 2 September 1895 Masehi atau bertepatan dengan maulid Nabi Muhammad SAW yaitu 12 Rabiul Awal 1313 Hijriah. Dahulu masjid ini dinamakan masjid Mohamed. Masjid ini merupakan salah satu saksi sejarah kerajaan Islam Gowa yang masih ada hingga saat ini. Bangunan asli masjid ini berukuran 10 x 10m. Ada 3 masjid lain di Sulawesi Selatan yang serupa dengan masjid ini, yaitu masjid tua Al-Hilal Katangka, masjid Jami tua Palopo, dan masjid Jami Nurul Mu'minin. Rata-rata masjid tersebut memiliki luas yang sama yaitu 10x10m². Masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi. Renovasi pertama tahun 1952, kedua tahun 1977, dan renovasi ketiga tahun 2008. Pada tahun 1952 masjid ini direnovasi atas anjuran putra dari Raja Gowa Sultan Husain yaitu H. Andi Mappanyukki Datu Suppa Sultan Ibrahim Petta Mangkau Ri Bone yang juga merupakan Raja Bone. Perluasan masjid diawasi oleh Imam kedua masjid ini yaitu H. Abdullah Musa Dg. Nai' yang juga merupakan putra dari imam pertama masjid ini yaitu H. Abd. Samad Dg. Salle. Perluasan ini dilakukan karena meningkatnya jumlah jamaah masjid terutama pada bulan ramadhan dimana pada saat itu, masjid ini merupakan satu-satunya masjid yang ada di Makassar.

Renovasi kedua dilakukan pada masa kepengurusan H. Moh. Djawad Abdullah Dg. Salle dengan melakukan pelebaran bagian dalam ruangan dan penggantian lantai dengan tegel porselin.

Renovasi ketiga dilakukan pada tahun 2008 yaitu mengganti kuda-kuda kayu kubah masjid karena kondisinya yang sudah lapuk (Literatur Pustaka Masjid). Langgam arsitektur adalah bagian dari budaya sedangkan budaya adalah hasil karya dari manusia. langgam itu bahasa Indonesia dari kata style atau kata gaya. Sejak post modern, para Arsitek banyak memperdebatkan tentang langgam ini yang berarti hal yang terkait dengan suatu ciri, bisa berupa budaya, tokoh, peristiwa sejarah, dan lain-lain. Langgam arsitektur memiliki banyak jenis, seperti langgam arsitektur modern, langgam arsitektur post-modern, langgam arsitektur dekonstruksi, langgam arsitektur klasik, langgam arsitektur vernakular dan lainnya (Diesty, 2012).

A. Landasan Teori

1. Langgam Arsitektur Klasik

Langgam Arsitektur klasik adalah gaya bangunan dan teknik mendesain yang mengacu pada zaman klasik Yunani atau Romawi, seperti yang digunakan di Yunani kuno pada periode Helenistik dan Kekaisaran Romawi. Dalam sejarah arsitektur, Arsitektur Klasik ini juga nantinya terdiri dari gaya yang lebih modern dari turunan gaya yang berasal dari Yunani. Dalam beberapa alasan, jenis arsitektur dan dibangun dengan tiga tujuan: sebagai tempat berlindung (fungsi rumah tinggal, sebagai wadah penyembahan Tuhan (fungsi rumah peribadatan) dan tempat berkumpul (balai kota, dsb). Untuk alasan kedua dan ketiga inilah bangunan ini dibuat sedetail mungkin dan seindah mungkin dengan memberi ornamen-ornamen hiasan yang rumit. Bentuk-bentuk arsitektur klasik masih eksis hingga saat ini dan diadopsi dalam bangunan-bangunan modern. Ciri-ciri arsitektur klasik sebagai berikut:

- a. Pilar-pilar besar
- b. Bentuk lengkung di atas pintu,
- c. Atap kubah
- d. Ornamen-ornamen ukiran yang rumit dan detail

2. Langgam Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular adalah sumber daya setempat yang dibangun dengan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan khusus yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat setempat. Proses rancang arsitektur vernakular dilandasi oleh pemikiran rasional dan spiritual. Masyarakat menghargai arsitek vernakular sebagai wujud dari budaya dan kepercayaan masyarakat yang di aplikasikan ke dalam bangunan. Ciri-ciri langgam arsitektur vernakular sebagai berikut:

- a. Mengambil konsep kebudayaan
- b. Material yang ramah lingkungan
- c. Mengurangi penggunaan pencahayaan dan pendinginan buatan

3. Langgam Arsitektur Modern (*Cubism, de stijl, Bauhauss, dan International Style*).

Arsitektur modern merupakan *internasional style* yang menganut *Form Follows Function* (bentuk mengikuti fungsi). Bentukan platonik solid yang serba kotak, tidak berdekorasi, perulangan yang monoton, merupakan ciri arsitektur modern. Arsitektur modern mempunyai pandangan bahwa arsitektur adalah olah pikir dan bukan olah rasa (tahun 1750), dan permainan ruang dan bukan bentuk. Ciri ciri dari arsitektur modern sebagai berikut:

- a. Satu gaya Internasional atau tanpa gaya (seragam)
- b. Merupakan suatu arsitektur yang dapat menembus budaya dan geografis.
- c. Berupa khayalan, idealis
- d. Bentuk tertentu, fungsional
- e. Bentuk mengikuti fungsi, sehingga bentuk menjadi monoton karena tidak diolah.

- f. Semakin sederhana merupakan suatu nilai tambah terhadap arsitektur tersebut.
- g. Ornamen adalah suatu kejahatan sehingga perlu ditolak. Penambahan ornament dianggap suatu hal yang tidak efisien. Karena dianggap tidak memiliki fungsi, hal ini disebabkan karena dibutuhkan kecepatan dalam membangun setelah berakhirnya perang dunia II.

4. Langgam Arsitektur *Post-Modern*

Postmodernity atau postmodern arsitektur adalah suatu periode yang muncul pada tahun 1950. Postmodern di dalam arsitektur biasanya bergaya jenaka dan menempatkan ukiran pada bangunannya sebagai jawaban atas gaya internasional yang resmi. Ciri Langgam Postmodern sebagai berikut:

- a. Perpaduan banyak gaya furnitur / material
- b. Desain terlihat Ramai/meriah

Ciri-ciri ruang dari aliran *Post Modern*:

- a. Pelapisan ruang.
- b. Peniadaan atau penghilangan ruang
- c. Penuh dengan kejutan
- d. Grid miring dan diagonal
- e. Keambiguan akibat keterbalikan antara ruang-ruang positif dan negative

5. Langgam Arsitektur Dekonstruksi

Langgam dekonstruksi merupakan pengembangan dari arsitektur modern. Dekonstruksi sebagai upaya atau metoda kritis, tidak hanya berupaya membongkar bangun-bangun teori atau karya lewat elemen, struktur, infrastruktur maupun konteksnya. Semua proses pembongkaran tersebut dimaksudkan untuk membangun kembali karakteristik fenomenalnya. Daya tarik dekonstruksi bagi dunia rancang bangun terletak di dalam cara melihatnya bahwa ruang dan bentuk adalah tempat kejadian yang selayaknya terbuka bagi yang mungkin dan yang tidak mungkin. Arsitek, Peter Eisenman, Bernard Tschumi, Zaha Hadid, Frank O'Gehry. Ciri - ciri langgam Arsitektur Dekonstruksi sebagai berikut:

- a. Geometri juga dominan dalam tampilan tapi yang digunakan adalah geometri 3-D bukan dari hasil proyeksi 2-D sehingga muncul kesan miring dan semrawut.
- b. Menggunakan warna sebagai aksen dalam komposisi sedangkan tekstur kurang berperan.
- c. Bentuk atau ruang tidak ada yang dominan, bentuk dan ruang memiliki kekuatan yang sama.

6. Langgam Arsitektur Art Nouveau

Wujud desain Art Nouveau seperti sejenis flora aneh atau organisme yang hidup. Berupa bentuk-bentuk yang mengalir, meliuk, berdenyut, menggeliat dan sebagainya.

7. Langgam Arsitektur Art Deco

Ciri-ciri yang tampak pada langgam Art Deco adalah tampilan bentuk didominasi bentuk masif, mulai menggunakan atap datar, banyak dijumpai perletakan-perletakan yang asimetris dari bentukan-bentukan geometris yang berirama.

8. Arsitektur Cina

Ciri-ciri langgam Arsitektur Cina yaitu simetri arsitektural. Terdapat penekanan unsur horizontal pada badan dan atap bangunan. Atap bangunan berbentuk pelana dan terdapat courtyard di tengah-tengah bangunan.

9. Langgam Arsitektur Indische

Arsitektur Indische dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu memiliki *tadhah angin*, memiliki hiasan puncak atap (*Nok Acreterie*) dan cerobong asap semu. Pintu terletak tepat di tengah diapit dengan jendela-jendela besar pada sisi kiri dan kanan. Ragam hias pasif dari material logam dan atap berbentuk joglo limasan.

10. Langgam Arsitektur Neo Klasik

Ciri-ciri dan wujud dari Arsitektur *Neo Klasik* yaitu pada penggunaan lantai marmer, tembok tebal, langit-langit tinggi, terdapat gevel dan mahkota diatas beranda depan dan belakang.

11. Langgam Arsitektur Mediteran



Gambar 1. Masjid Babul Firdaus 1924
Sumber : Pustaka Masjid



Gambar 2. Masjid Babul Firdaus
Sumber : Pustaka Masjid

Beberapa ciri dari Arsitektur Mediteran yaitu menggunakan atap miring. Pintu dan jendela di Indonesia biasanya berbentuk segiempat, dengan lengkungan di atasnya dan terdapat hiasan *tympanum*.

B. Hasil Penelitian (Bagian-Bagian Masjid)

1. Atap



Gambar 3. Atap Masjid
Sumber : Hasil Survey, 2019



Gambar 4. Atap Masjid
Sumber: Hasil Survey, 2019

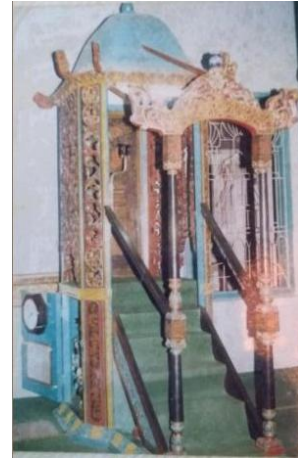
Atap masjid ini merupakan bentuk atap tradisional yang runcing ke atas. Atap berbentuk segitiga sama kaki yang digunakan untuk menutup (Zamad & Alfiah, 2017). Bentuk atap masjid ini juga serupa dengan masjid Agung Demak di Jawa Tengah yaitu berbentuk limas. Pada awal perkembangannya, atap bangunan masjid ini memiliki 3 tingkatan atap dengan ketinggian yang berbeda yang konon katanya ditopang dengan tiang dari kayu tanaman semak berduri yang berukuran besar. Setelah renovasi, atap asal masjid

ini hanya dua tingkat karena atap yang ditinggikan untuk perluasan bangunan masjid serta perubahan pada struktur atap.

2. Mimbar



Gambar 5. Atap Masjid
Sumber : Hasil Survey, 2019



Gambar 6. Mimbar Masjid Tahun 1996
Sumber : Arsip/ Pustaka Masjid

Salah satu ciri khas dari masjid tua adalah mimbar dengan ukiran kayu. Mimbar masjid ini bertatahkan ukiran masa lalu dan bentuknya persegi enam merupakan perlambangan rukun iman, anak tangganya 5, pertanda 5 rukun Islam. Bentuk dari mimbar tidak berubah, perawatannya hanya dengan cara memperbaharui catnya, serta mengganti karpetnya.

3. Menara



Gambar 7. Menara Masjid
Sumber : Hasil Survey, 2019



Gambar 8. Menara Masjid 1996
Sumber : Arsip/ Pustaka Masjid, 2019

Menara masjid babul firdaus terletak dibagian luar masjid dengan total luas 887 m. Struktur menara yang berbentuk segi enam ini hanya terdiri dari batu bata yang disusun dengan tinggi 12 meter yang melambangkan tanggal dibangunnya masjid ini yakni pada tanggal 12 Rabiul Awal 1314 H. Bagian dalam menara terdapat pula kolom besar yang menjadi struktur tangga putar yang digunakan sebagai akses ke puncak menara dengan jumlah anak tangga 45.

4. Gerbang

Selain menara, juga terdapat pintu gerbang yang unik di depan masjid ini, namun sekarang sudah dihilangkan karna perluasan masjid dan sekarang terdapat gerbang yang baru dipasang didepan masjid dengan gaya arsitektur yang berbeda dengan sebelumnya.



Gambar 9. Pagar dan Gerbang Baru Masjid
Sumber : Hasil Survey, 2019

5. Kolom

Bangunan awal masjid ini menggunakan kolom yang menyatu dengan dinding. Dimana atap tidak ditopang oleh kolom melainkan diberikan tiang bantuan agar atap tidak mudah roboh. Namun setelah diperluas pada tahun 1992, tiang penyangga tidak lagi digunakan dan kolom yang menyatu dengan dinding diganti dengan kolom yang besar dan bulat serta menghilangkan dinding asal pada bangunan. Pada bagian bangunan yang diperluas, juga terdapat kolom persegi dengan warna yang serupa dengan kolom pada bagian bangunan asal.

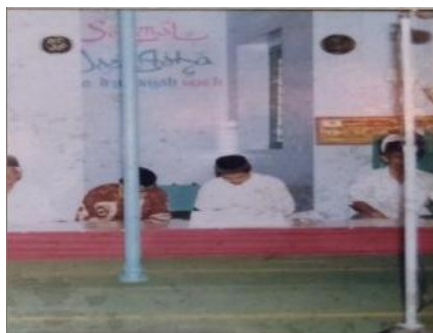


Gambar 10. Kolom Bangunan Tambahan Masjid
Sumber : Hasil Survey, 2019



Gambar 11. Kolom di Bagian Inti Masjid
Sumber : Hasil Survey, 2019

6. Tiang penopang atap



Gambar 12. Tiang Penopang Atap
Sumber : Arsip/ Pustaka Masjid, 2019

Tiang penopang atap ini dihilangkan setelah kolom dan dinding bangunan asal diganti dengan kolom yang besar.

7. Jendela

Pada tahun 2008, Bentuk dan material jendela diganti karena material kusen sebelumnya sudah lapuk termakan usia. Kemudian jendelanya diganti dari jendela tralis menjadi kaca. Ketinggian jendela 80 cm dari lantai kemudian berubah menjadi 150 cm.



Gambar 13. Jendela Masjid
Sumber : Hasil Survey, 2019

8. Lantai

Jenis lantai pada masjid ini ada 2, yakni lantai Marmer dan keramik. Awalnya jenis lantai yang digunakan marmer. Namun setelah di renovasi diganti menjadi keramik. Namun ada beberapa bagian yang tidak di ganti dan tetap menggunakan marmer yakni di mihrab dan dibagian inti bangunan.



Gambar 14. Lantai Keramik
Sumber : Hasil Survey, 2019



Gambar 15. Lantai Marmer
Sumber : Hasil Survey, 2019

9. Dinding

Setelah dilakukan perluasan dinding yang terdapat pada bagian inti bangunan di bongkar dan diganti menjadi tiang (kolom). Kemudian, dinding yang digunakan sekarang adalah dinding bata yang bagian luar ditutupi keramik. Namun masih ada bagian dinding awal yang dipertahankan yaitu dibagian depan tempat shalat. Dimana dinding tersebut sangat tebal jika dibandingkan dengan dinding bangunan sekarang.



Gambar 16. Dinding
Sumber: Hasil Survey, 2019

10. Tempat wudhu



Gambar 17. Tempat wudhu dalam masjid
Sumber: Hasil Survey, 2019

Bangunan masjid saat ini memiliki bangunan tambahan berupa tempat wudhu dibagian dalam masjid yang baru dibangun.

11. Pintu



Gambar 18. Pintu Masjid
Sumber: Hasil Survey, 2019

Pintu masjid memiliki bukaan yang lebar yang terdiri atas beberapa daun pintu dengan lengkungan dibagian atas pintu.

12. Kuburan dibelakang masjid



Gambar 9. Kuburan di belakang masjid
Sumber: Hasil Survey, 2019

Terdapat kuburan dibelakang masjid Babul Firdaus ini. Kuburan tersebut merupakan makam raja-raja ataupun orang-orang yang ditokohkan dan memiliki hubungan dengan berdirinya masjid tersebut. Adanya kuburan tersebut memberikan corak masjid ini sebagai masjid kuburan yang merupakan penerapan dari unsur-unsur lama dan bersifat hinduistik yang ditandai dengan adanya kuburan yang diletakkan dibelakang masjid di dekat mihrab (Abdul Rochym, 1995).

13. Kaligrafi di dinding masjid



Gambar 21. Kaligrafi
Sumber: Hasil Survey, 2019

Terdapat tulisan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di bagian dinding atas masjid. Yang terdapat disetiap dinding bagian tempat sholat masjid. Kaligrafi ini baru ada pada tahun 2005.

Tabel 1. Analisis Masjid Babul Firdaus

No	Bagian masjid	Sekarang	Keterangan
1.	Atap		Atap masjid yang berbentuk limasan. Dimana atapnya bersusun 2 dan atap bagian atas lebih kecil. Masing-masing atap memiliki listplank atap diujungnya. Bentuk atap masjid bergaya arsitektur tradisional nusantara sehingga dimana masjid merupakan salah satu masjid bersejarah.

2. Jendela



Jendela kaca dengan kusen berwarna hijau berada dibagian fasad dan belakang bangunan menggunakan pola desain geometris. Dimana pola geometris pada jendela berbentuk persegi empat dengan bentuk seragam dan monoton. Pola dan bentuk jendela bercirikan langgam arsitektur modern

3. Lantai



Lantai yang digunakan keramik. Dengan perpaduan warna putih dan hijau dengan pola geometris kotak-kotak. Lantai masjid bercirikan gaya arsitektur modern

4. Dinding



Dinding menggunakan pola desain geometris yang berulang. Dimana pola geometris berbentuk persegi empat. Dindingnya menggunakan lapisan keramik berwarna hijau dengan bentuk yang seragam dan monoton. Pola dinding bergaya arsitektur modern.

5. Kolom



Terdapat beberapa kolom/pilar besar dalam masjid. Kolom yang berwarna kuning emas dengan bagian bawahnya berwarna hijau. Kolom berbentuk bulat dan besar dengan kepala polos merupakan bentuk kolom dorik bergaya arsitektur klasik Yunani.

6. Mimbar


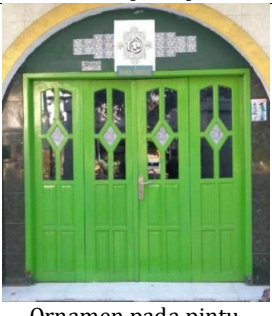



Mimbar memiliki ornamet yang detail dan rumit. Dimana ornamet tersebut merupakan ornamet dalam bahasa aksara. Selain itu, ornamen tersebut juga memiliki ukiran tanaman. Mimbar masjid bergaya arsitektur klasik serta arsitektur barok

7. Pintu



Bentuk lengkungan emas diatas pintu merupakan gaya arsitektur klasik romawi. Dengan pengulangan bukaan pada pintu merupakan gaya arsitektur Bizantin. Perpaduan penggunaan kayu dan kaca pada daun pintu merupakan cirri Langgam arsitektur Art Deco Memiliki pola dasar geometris berbentuk persegi empat. dindingnya menggunakan lapisan keramik berwarna hijau merupakan langgam arsitektur modern

8.	Ornamen pada dinding		Terdapat ornamen pada setiap sisi bangunan. Ornamen dinding bergaya arsitektur islam dengan adanya kaligrafi tulisan ayat Al-Qur'an.
Ornamen pada pintu		9.	Ornamen pada pintu
		Pada bagian pintu terdapat ornament pola geometris berbentuk persegi. Dindingnya menggunakan lapisan keramik berwarna hijau. Gaya tersebut merupakan gaya arsitektur modern	
Ornamen pada pintu		10.	Ornamen pada jendela
		Pada bagian pintu dan jendela terdapat ornament pola geometris berbentuk persegi. Gaya tersebut merupakan gaya arsitektur modern	
Ornamen pada jendela			

Bangunan awal masjid sebagai masjid bersejarah, menggunakan gaya arsitektur tradisional nusantara atau arsitektur tradisional jawa yang masih memiliki pengaruh atau unsur-unsur pengaruh hinduisme kerajaan majapahit. Hal tersebut dilihat dari adanya kuburan di belakang masjid dekat mihrab dimana hal tersebut menggolongkan masjid sebagai masjid kuburan menurut Abdul Rochym (1995). Bangunan baru atau bangunan tambahan masjid ini merupakan jenis bangunan *infill design*. Bangunan masjid baru dibuat kontras dengan bangunan masjid yang lama yang bergaya tradisional. Gaya antara bangunan lama dan bangunan baru sangat kontras namun pada bagian dalam masjid, warna interior masjid masih relevan antara bangunan lama dan bangunan tambahan atau bangunan baru. Dimana warna yang digunakan pada bagian interiornya yaitu warna gold, putih, dan warna hijau.

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan dari penelitian yang kami buat adalah masjid Babul Firdaus menggunakan banyak macam langgam arsitektur, namun secara umum masjid Babul Firdaus berlanggam arsitektur klasik dan modern. Dimana atap berlanggam arsitektur tradisional nusantara. Jendela, Lantai, dan dinding berlanggam arsitektur modern. Kolom, ornamen dan mimbar berlanggam arsitektur klasik. Pintu berlanggam arsitektur klasik dan Langgam Art Deco. Bangunan lama masjid merupakan bangunan bersejarah dengan gaya arsitektur nusantara yang masih kental dengan pengaruh hinduisme ditandai oleh adanya kuburan dibelakang masjid. Gaya bangunan tambahan dengan bangunan lama sangat kontras. Bangunan tambahan dengan bangunan baru

merupakan infill design yang kontras namun masih relevan atau memiliki kesamaan pada bagian dalam masjid, warna interior masjid masih relevan antara bangunan lama dan bangunan tambahan. Dimana warna yang digunakan pada bagian interiornya yaitu warna gold, putih, dan warna hijau.

DAFTAR REFERENSI

- Drs. Budiono. (2013). *Sejarah Singkat Masjid Babul firdaus*. Makassar: Pustaka Masjid Babul Firdaus.
- Rochym, Abdul Drs. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Angkasa. Bandung, 1995.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur mesjid dan monumen sejarah Muslim*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 2000.
- Sopandi, Setiadi. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2013
- Boediono, MA. Endang. *Sejarah Arsitektur*. Kanisius. Yogyakarta, 1997.
- Literature pustaka masjid, 2013.
- Zamad, N., & Alfiah, A. (2017). Identitas Arsitektur Mandar pada Bangunan Tradisional di Kabupaten Majene. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(1), 1–10.
<https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/download/58/7>
<https://nantongabadar.wordpress.com/2017/05/19/langgam-arsitektur/>
<https://sarianisah.wordpress.com/2014/01/10jenis-jenis-langgam-arsitektur/>